

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Udin, 2009:6).

Pendidikan di dalam kelas sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara profesional oleh pendidik agar proses belajar mengajar di dalam kelas bisa berjalan sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Maka dari itu guru harus menetapkan strategi pembelajaran terarah dan menarik agar peserta didik memahami pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006: 5)

Merujuk pada UURI Nomor 20 Tahun 2003 untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun

pada kenyataannya saat di lapangan belum membuktikan hasil yang memuaskan. Permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan jenjang dasar yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik yang diakibatkan dari metode pengajaran guru yang masih konvensional. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih kurang. Oleh karena itu dibutuhkan strategi bagi pendidik secara tepat dalam menyampaikan suatu pembelajaran di dalam kelas.

Belajar adalah penambahan pengetahuan (Jammaludin, 2014: 9). Di sekolah tentu saja kita menjumpai seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik pun mengumpulkannya dan menyerap pelajaran. Peserta didik pun dianggap telah belajar bila ia banyak menerima ilmu pengetahuan yang beragam setiap harinya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Agus, 2009: 7).

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik guru dituntut untuk menguasai dan memahami dengan tepat berbagai metode, model atau teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif. Peserta didik pun akan jauh lebih aktif jika guru menyampaikan materi dengan berbagai metode yang menarik sehingga proses pembelajaran di kelas tidak hanya terpusat pada guru dan dapat memberikan aktivitas nyata bagi siswa dengan berbagai obyek yang akan dipelajari.

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan (Abdul Aziz, 2007: 52). Mengajar bukan suatu kegiatan yang tanpa tujuan dan oleh sebab itu harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu terutama agar tujuan tepat sasaran dan peserta didik pun berkembang lebih lanjut untuk belajar.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan, maka berdasarkan hasil pengamatan sementara, terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas IV MI Ibrahim Ulul Azmi, hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Nilai rata-rata hasil belajar SBK yang diperoleh peserta didik masih rendah, yaitu dibawah KKM

Upaya untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut. Peneliti berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan Model *Cooperative*

Learning dengan tipe *Co-Op Co-Op* pada mata pelajaran SBK tersebut. Penggunaan tipe *Co-Op Co-Op* ini dapat meningkatkan pelajaran SBK dengan cara kerjasama peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas siswa, karena dalam penggunaan tipe *Co-Op Co-Op* peserta didik bisa meningkatkan pembelajaran seni rupa murni mereka tentang diri mereka kepada dunia dan memberikan mereka untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Metodenya sederhana dan fleksibel. Begitu guru bisa memegang filosofi tipe *Co-Op Co-Op*, mereka bisa memilih sekian macam cara untuk mengaplikasikan pendekatan ini di dalam kelas yang mereka ajari.

Materi yang dijadikan bahan Penelitian ini adalah Seni rupa murni dalam mempelajari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan siswa masih mengalami kejenuhan terhadap pemberian materi dengan metode yang masih konvensional sehingga peserta didik perlu mendapatkan pengajaran yang menarik agar menghasilkan perolehan pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan kelas dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op Co-Op* pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Ibrahim Ulul Azmi Komp. Bumi Orange Kab. Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* di MI Ibrahim Ulul Azmi?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* siswa pada materi karya seni rupa murni di MI Ibrahim Ulul Azmi?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* di MI Ibrahim Ulul Azmi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* di MI Ibrahim Ulul Azmi.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* siswa pada materi karya seni rupa murni di MI Ibrahim Ulul Azmi.

3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* di MI Ibrahim Ulul Azmi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan teori baru tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op*. Dapat meningkatkan pengetahuan proses belajar mengajar yang menyenangkan, meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian dalam bidang pendidikan terutama penelitian dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kreatifitas siswa terhadap karya seni rupa murni serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya seni rupa murni sehingga aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran lebih menyenangkan

3. Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan pemilihan model yang tepat untuk proses pembelajaran sehingga sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan memberikan informasi pada guru-guru tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Pemikiran

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (N. Sudjana, 2011:22). Dalam penelitian ini hasil belajar yang digunakan hanya hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik pada tipe hasil belajar pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Indikator hasil belajar kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom (A. Shoimin, 2014:28) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan: kemampuan mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Indikator kemampuan pengetahuan adalah mengenali dan mengingat.
2. Pemahaman: kemampuan menentukan makna dari pesan dalam pelajaran-pelajaran meliputi oral, tertulis dan Diagram. Indikator kemampuan pemahaman adalah mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, membandingkan, mendeskripsikan dan menceritakan kembali.
3. Aplikasi: kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan aplikasi adalah mengeksekusi dan mengimplementasi.

Co-Op Co-Op merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan peserta didik mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Model ini menempatkan tim dalam koperasi antara satu dengan lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. *Co-Op Co-Op* memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya (Slavin, 2009:214).

Co-Op Co-Op adalah sebuah bentuk Group investigation yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya (seperti namanya) untuk mempelajari sebuah topik di kelas (Slavin 75:2008). Tipe *Co-Op Co-Op* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa berperan aktif dalam menyampaikan materi kepada individu juga kelompok. Metodenya sederhana dan fleksibel. Begitu guru bisa memegang filosofi *Co-Op Co-Op*, maka mereka bisa memilih sekian macam cara untuk mengaplikasikan pendekatan ini di dalam kelas yang mereka ajari.

Seni Budaya dijadikan sebagai salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting. Hal ini ditunjukkan dengan kajian etika dan estetika, di mana tidak dimiliki oleh karakteristik mata pelajaran lain. Mata Pelajaran Seni Budaya diberikan pada semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

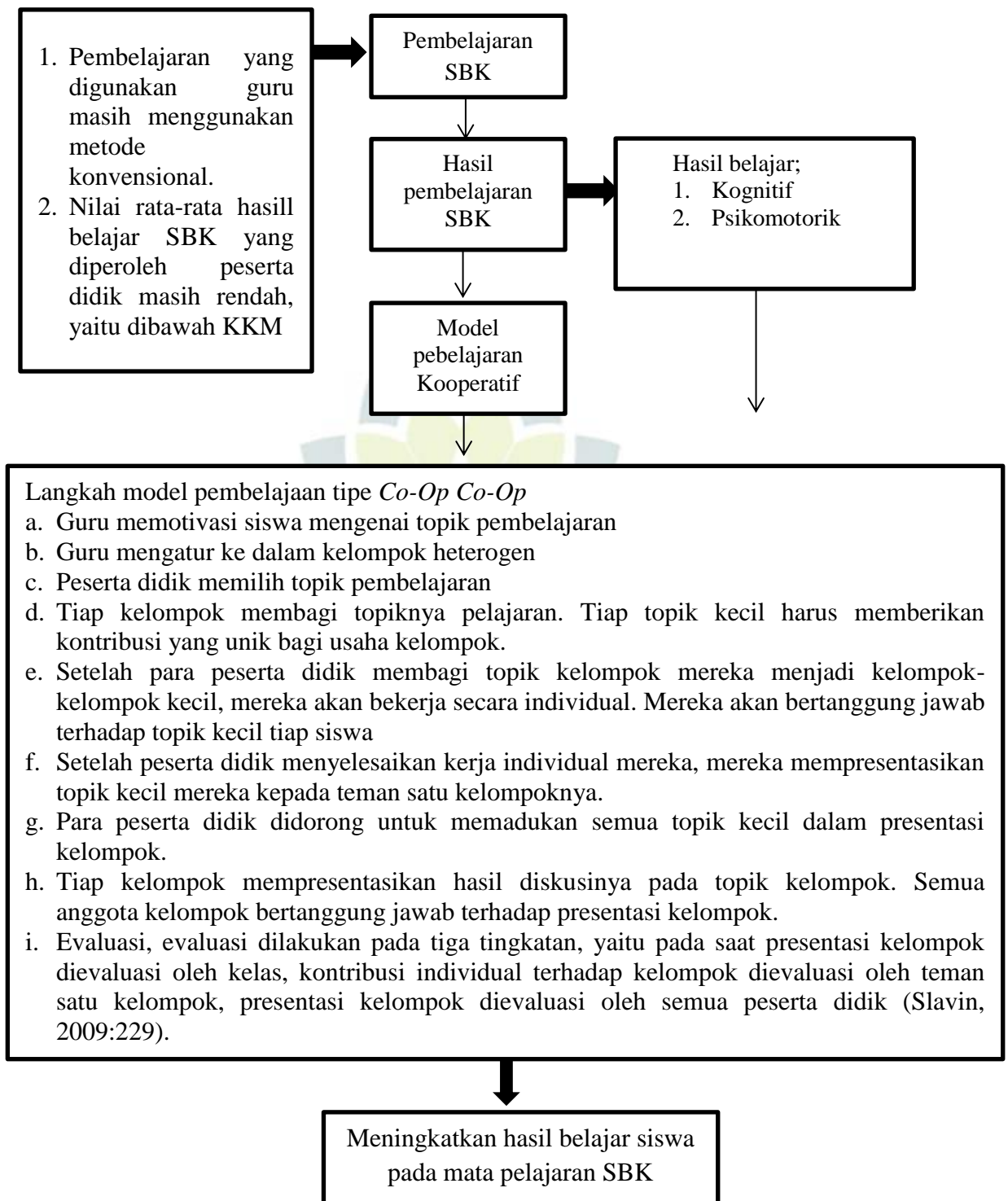
Sebagai perwujudan pencapaian tujuan pembelajaran Seni Budaya, belajar merupakan proses aktif dan kreatif yang memerlukan dorongan dan bimbingan dalam penguasaan hasil belajar siswa. Kenyataan di lapangan pada saat ini, meskipun Seni Budaya merupakan pengalaman estetika dasar yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, namun pelajaran yang paling tidak disenangi bagi siswa, karena Seni Budaya bagi sebagian siswa dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga membutuhkan proses yang sangat panjang, dan belum menjamin untuk memiliki kemampuan yang maksimal dalam mempelajari seni budaya sehingga peserta didik dalam pengetahuan dasar seni budaya masih kurang. Oleh karena itu, ketidakmampuan sering menimbulkan

kejenuhan dan kesulitan belajar terutama di dalam menganalisis secara sederhana untuk memecahkan masalah dalam bentuk tugas praktik. Akibatnya prestasi belajar siswa cenderung lebih rendah dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai suatu contoh materi pembelajaran Seni Budaya dalam materi seni rupa murni sub materi batik tulis, sangat sulit dan sangat menghabiskan waktu, tenaga, finansial, dan pikiran Kristanto, 2016: Vol 10 No 02 Diunduh pada 01/01/2018 Pukul 20:22.

Langkah- Langkah Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Co-Op Co-Op*

- a. Pada awal memulai pembelajaran *Co-Op Co-Op*, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan peserta didik terhadap subjek yang akan dipelajari.
- b. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.
- c. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka
- d. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- e. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi terkait.

- f. Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu kelompoknya.
 - g. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
 - h. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
 - i. Evaluasi, evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik (Slavin, 2009:229).
1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op*
 - a. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri.
 - b. Berfikir kompleks ketika menganalisis materinya.
 - c. Memberikan kesempatan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelas (Slavin, 2009:230).
 2. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op Co-Op*
 - a. Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan materi kecil, berdiskusi, dan mempresenasikan hasil diskusi kelompok sehingga dibutuhkan pengetahuan waktu yang lebih efektif, dan efisien.
 - b. Dapat diterapkan pada materi yang berjenjang, artinya dalam satu materi atau topik, sub topik tidak menjadi syarat untuk sub topik lainnya (Slavin, 2009:230).



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2013:96). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yaitu sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dan akan terbukti kebenarannya apabila penelitian sudah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan rumusan masalah, anggapan dasar dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan :

1. Oleh : Indah Dewi Nurhasanah

Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung. Bahwa penelitian yang dilakukan tentang hasil belajar siswa model *Cooperative Learning* tipe *Co-Op Co-Op* dapat merangsang siswa berfikir efektif, bersikap teliti dalam berdiskusi. Pada siklus I peneliti memberi soal yang masih dianggap sangat mudah, sehingga siswa masih mampu untuk mengerjakan. Sedangkan pada siklus II peneliti memberikan soal yang tingkatannya lebih susah dibantu dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co-Op Co-Op* siswa berantusias untuk mengikuti pelajaran.

2. Oleh Retno Andriyani.

Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika Vol. 6, No. 1, Januari 2017, hal. 13-19 P-ISSN: 2301-9891. Hasil belajar siswa telah

meningkat tetapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* tidak semua anggota kelompok menguasai materi pembelajaran karena hanya diberikan topik berkelompok. Oleh sebab itu setiap siswa dituntut untuk memahami materi disetiap kelompoknya. Pada saat diskusi berlangsung, terlihat bahwa siswa tidak malu untuk menjawab soal-soal dan mengeluarkan pendapat, selain itu siswa termotivasi untuk belajar mandiri.

3. Oleh Gede Astra Sura Wijayanta..

e-Journal Jurnal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (Volume: 4 No.1 Tahun 2015). Adapun dari kesimpulan hasil belajar keterampilan kelistrikan dijelaskan siswa dapat memahami materi dengan efektif. Berdasarkan analisis data hasil belajar, rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 77,5 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus ke II menjadi 85 dengan kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 76,9% pada siklus I meningkat sebesar 15,4% menjadi 92,3% pada siklus II

Simpulan Penelitian Terdahulu:

Pembelajaran kooperatif tipe *Co-Op Co-Op* yang dilakukan peneliti lain pada berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Selain itu, diharapkan siswa dapat menyenangi mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang akan memotivasi siswa untuk belajar sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.